



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1240>

MAKNA YANG HILANG DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN (STUDI TERHADAP SURAT AL-QASHASH AYAT 10 VERSI KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA)

Alwisyah Dalimunthe

Mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Alwisyah05@gmail.com

ABSTRAK

Terjemah al-Qur'an memiliki sumbangsih besar dalam memahami al-Qur'an bagi bangsa non-Arab khususnya bangsa Indonesia. Salah satu kelemahan menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah minimnya kosakata bahasa Indonesia. Akibatnya, dalam beberapa terjemah terjadi kehilangan makna aslinya, seperti pada terjemahan al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Pembahasan pada artikel ini berfokus pada makna kata "*fuad*" dan "*qalb*" yang terdapat dalam surat al-Qashash ayat 10 pada terjemahan Kemenag RI itu. Dari kajian ini, diketahui bahwa kedua kata itu diterjemahkan dengan menggunakan satu kata yaitu "hati". Sedangkan dalam perbandingan dengan makna asli serta tafsir para ulama diketahui bahwa kata itu "*fuad*" bermakna "emosi" dan "*qalb*" bermakna "emosi yang berubah terus menerus". Perbedaan makna kedua kata itu sangat signifikan sehingga mempengaruhi pula dalam memahami kandungan al-Qur'an. Hal ini terjadi karena minimnya jumlah kosakata bahasa Indonesia sehingga sulit menjadi padanan yang tepat dalam memaknainya. Dengan demikian, perlu kiranya dilakukan kajian ulang terhadap terjemah Al-Qur'an agar lebih mendekati terhadap makna aslinya.

The translation of the Qur'an has a great contribution in understanding the Qur'an for non-Arab people, especially Indonesians. One of the weaknesses of translating Arabic into Indonesian is the lack of Indonesian vocabulary. As a result, in some translations there is a loss of original meaning, such as in the translation of the Qur'an issued by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia (Kemenag RI). The discussion in this article focuses on the meaning of the words "*fuad*" and "*qalb*" found in Surah al-Qashash verse 10 in the Ministry's translation. From this study, it is known that both words are translated using one word, namely "heart". In comparison with the original meaning and the interpretations of the scholars, it is known that the word "*fuad*" means "emotion" and "*qalb*" means "emotion that changes continuously". The difference in the meaning of the two words is so significant that it also affects the understanding of the content of the Qur'an. This happens because of the lack of Indonesian vocabulary, making it difficult to be the right equivalent in meaning. Thus, it is necessary to re-study the translation of the Qur'an so that it is closer to the original meaning.

Kata Kunci : *terjemah al-Qur'an, makna yang hilang, al-qur'an kemenag RI*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan menjadi pedoman bagi umat Islam. Ia turunkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 2. Bagi penutur yang bahasa ibunya Bahasa Arab, kesulitan memahami al-Qur'an tentu tidak sama dengan orang yang bahasa ibunya bukan Bahasa Arab. Sehingga penutur non Bahasa Arab perlu penerjemahan yang tepat ke dalam bahasa mereka.¹ Proses penerjemahan sebagai upaya untuk memudahkan memahami kandungannya. Memahaminya sangat dianjurkan agar selalu mendapatkan hidayah Allah, walaupun hanya membaca al-Qur'an itu sendiri mendapatkan pahala yang luar biasa sebagaimana dititahkan Allah dan Rasul-Nya.² Hal itulah yang menjadi kelebihan Al-Qura'an dan menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad.

Apabila dicermati, kajian tentang Al-Qur'an, selalu mendapatkan perhatian dari kalangan cendekia, dari dahulu hingga sekarang. Tidak ada satupun teks yang diperlakukan seperti al-Qur'an yang seluruh aspeknya diteliti, baik itu kosa kata yang dipilih maupun redaksi yang tersusun di dalamnya. Tidak cukup sampai di situ pesan yang digali tidak hanya pesan yang jelas namun pesan yang tersembunyi hingga kesan yang muncul dari pesan tersebut. Oleh sebab itu pantaslah al-Qur'an disebut sebagai permata yang kilaunya amat beragam tergantung perspektif penggali pesannya.³

¹ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Dalam Pengantar Penerjemah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi, 2011), p. xxi.

² Muhammad Daud Dahlan, *Sesat Menyesatkan (Mengungkap Kekeliruan Terjemahan Dan Tafsir AlQur'an Yang Beredar Di Indonesia)* (Jakarta: Al-Idrisiyah, 2010), p. 2.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, IX (Bandung: Al-Mizan, 1999), p. 3.

Penerjemahan atau mengalihbahasakan makna al-Qur'an juga kerap dilakukan. Namun, dibutuhkan kemampuan pengalih bahasa yang mumpuni dalam bahasa Arabnya supaya tidak meleset dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Terjemahan Al-Qur'an merupakan pengalih bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain secara *harfiyyah* yang tidak diiringi dengan penjabaran makna yang luas. Pengalihan bahasa secara *harfiyyah* ini tidak bisa diklaim sebagai makna asli al-Qur'an. Karena pemilihan kata dalam al-Qur'an menggunakan bermacam gaya sehingga memunculkan makna yang beragam pula. Ada kalanya suatu kata bermakna denotatif sedangkan di tempat lain bermakna konotatif.⁴ Kondisi tersebut terjadi dalam setiap bahasa, termasuk ketika diterjemahkan dalam bahasa Indoensia.

Salah satu kendala dalam penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia adalah keterbatasan kosakata bahasa Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, jumlah kosa kata Bahasa Indonesia sekitar 127.000 kosakata.⁵ Hal ini akan menemukan kendala ketika mengalihbahasakan al-Qur'an yang berbahasa Arab, karena kosakata Bahasa Arab berjumlah 12,3 juta.⁶

Hal ini terlihat jelas dalam terjemahan Kemenag RI pada surat al-Qashash ayat 10 sebagai berikut.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَانَ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ
لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

⁴ Muhammad Thalib, p. xxii.

⁵ Anselmus Bata, 'Bahasa Indonesia Punya 127.000 Kosakata, Bahasa Inggris Lebih Dari 1 Juta', 2018 <www.beritasatu.com> [accessed 7 January 2024].

⁶ Jawad 'Ali, *Al-Mufasshal Fi Tarikh Al-'Arab Qabl Al-Islam* (Kairo: Dar al-Saqiy, 1968), p. 23.

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rabasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Pada ayat di atas terlihat kata “فُؤَادٌ” dan “قَلْبٌ” diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu hati. Sementara dalam Bahasa Arab kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat beberapa identifikasi tentang urgensi kajian terjemahan al-Qur'an ini, yakni perihal menghapuskan atau tidak digunakannya makna dalam terjemahan Al-Qur'an dari kosakata aslinya dan perihal keselarasan makna terjemahan dengan kandungan ayat itu sendiri. Sebab itu, dalam artikel ini akan mengulas perihal makna terjemahan yang hilang tersebut dengan mengambil contoh pada surat al-Qashash ayat 10. Adapun terjemahan yang menjadi sumber primer ialah terjemah al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia kemudian juga membandingkan maknanya dengan merujuk beberapa tafsir yang bercorak kebahasaan.

TERJEMAH DAN TAFSIR AL-QUR'AN

Terjemah menurut bahasa berarti penyalinan atau pemindahan suatu pembahasaan dari bahasa asli ke bahasa lain.⁷ Menurut istilah pengertian penerjemahan adalah pengalih bahasaan suatu topik dari bahasa asli ke dalam bahasa yang dituju. Beberapa pengertian penerjemahan antara lain menjelaskan satu masalah dari satu bahasa ke bahasa yang sama. Menjelaskan satu hal dengan menggunakan bahasa lain. Ada perbedaan antara penerjemahan dan terjemahan. Penerjemahan berarti proses

⁷ Ahmad Izzan, *Ulūmul Qurān: Telaah Tektualitas Dan Kontekstualitas Al-Qurān* (Bandung: Humaniora, 2011), p. 351.

alih makna, sedangkan terjemahan adalah produk dari proses menerjemahkan.⁸ Terjemah al-Qur'an berarti pemindahan al-Qur'an kedalam bahasa selain Bahasa Arab dan hasil terjemahnya dicetak dengan tujuan agar orang yang berbahasa non Arab mengerti dan mengetahui serta memahami makna al-Qur'an melalui hasil terjemahnya.⁹

Perbedaan pendapat tentang terjemah dan tafsir muncul setelah permasalahan kebolehan menerjemahkan al-Qur'an. Bedanya perspektif tentang pengertian terjemah dan tafsir merupakan alasan mengapa perbedaan itu terjadi. Munculnya tafsir belum cukup untuk menuntaskan kebutuhan umat Islam untuk memahami al-Qur'an. Secara khusus umat Islam yang berbicara non bahasa Arab. Karena keterbatasan kemampuan berbahasa Arab ini menjadi faktor yang menghalang mereka memahami makna al-Qur'an.¹⁰

Oleh sebab itu, muncullah di daerah non-Arab penerjemahan al-Qur'an. Diawali dengan penerjemahan di Eropa. Mereka melakukan kekeliruan dalam menerjemahkan sehingga memunculkan kekeliruan pemahaman terhadap al-Qur'an khususnya dan Islam pada umumnya. Melihat hal ini umat Islam merasa perlu memunculkan terjemahan al-Qur'an yang sesuai dengan maksud asli al-Qur'an agar makna-makna al-Qur'an mampu dipahami secara benar oleh umat manusia.¹¹

Tafsir menurut etimologi berarti penjelasan dan penyingkapan.¹² Ibnu

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), p. 92.

⁹ Muhammad 'Ali As-Shabuniy, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1991), p. 331.

¹⁰ Egi Sukma Baihaki, 'Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia', *Ushuluddin*, 25.1 (2017), p. 46 <<https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>>.

¹¹ Egi Sukma Baihaki.

¹² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1951), p. 173.

Mandzur berpendapat bahwa tafsir adalah penyingkapan makna ayat dari kosakata yang sulit.¹³ Tafsir menurut epistemologi berarti penjelasan makna ayat, pesannya, kisah-kisahannya serta latar belakang suatu ayat turun dengan menggunakan bahasa yang jelas.¹⁴

Unsur tafsir pada dasarnya terlibat dalam terjemah al-Qur'an, yaitu penafsiran dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an walau dengan sederhana. Apalagi catatan kaki dibubuhkan untuk menjelaskan makna suatu ayat. Terjemah memiliki sumbangsih dalam perkembangan pemahaman umat Islam Indonesia, karena sebagai proses awal memahami al-Qur'an umat Islam di Indonesia merujuk kepada terjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia.¹⁵

Ada lima perbedaan mendasar antara tafsir dan terjemah; pertama, terjemah memiliki kemandirian dari muasal suatu kata (penguraian kata) sementara tafsir memiliki keterikatan serta penjabaran yang luas. Kedua, pembuangan kalimat tidak diperkenankan dalam terjemah, sementara terkadang harus terjadi pembuangan kalimat. Ketiga, pemenuhan makna dalam kalimat menjadi syarat terjemah, sementara tafsir hanya merujuk upaya penjelasan makna kalimat dari perspektif penafsirnya. Keempat, terjemah memiliki makna original sesuai makna teks, sementara tafsir memberikan penjelasan ringkas atau panjang lebar. Kelima, arti yang diberikan penerjemah merupakan arti original, sementara tafsir selain arti suatu kalimat juga kemudian memberi penafsirannya.¹⁶

¹³ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar Al-hadis, 2013), p. 101.

¹⁴ 'Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, ed. by 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Saqqaf (Jakarta: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), p. 75.

¹⁵ Taufikurrahman, 'Kajian Tafsir Di Indonesia', *Jurnal Mutawâtir*, 1 (2012), pp. 4-5.

¹⁶ 'Abd al-'Adzim al-Zarqani, *Manabil Al-'Irfaq Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. by Fawwaz Zamarli (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1995), pp. 94-95.

SEJARAH PERKEMBANGAN TERJEMAH AL-QUR'AN

Orientalis adalah orang yang memulai menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa mereka. pada saat itu umat Islam sedang memperdebatkan boleh atau tidaknya menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa asing selain Bahasa Arab. Orientalis merasa ini merupakan kesempatan untuk menerjemahkan al-Qur'an. Awalnya mereka hanya menerjemahkan ke Bahasa Latin. Namun, setelah itu terjemah yang ada tidak lagi langsung merujuk ke versi al-Qur'an yang berbahasa Arab, yang menjadi rujukan utama adalah terjemah berbahasa Latin tersebut. Terjemah tersebut mereka klaim sebagai terjemah al-Qur'an. Faktanya yang mereka klaim itu bukan terjemahan dari sumber asli.¹⁷

Para ulama tergerak untuk menerjemahkan al-Qur'an, walaupun sebelumnya ada larangan melakukannya. Karena banyaknya terjemahan yang beredar tidak sesuai bahkan berisi kebencian serta cercaan kepada al-Qur'an. Pada tahun 1142-1289 M di masa pemerintahan Wahidin Di Andalusia ada bentuk perintah untuk memusnahkan segala terjemahan al-Qur'an berbahasa Barbar. Akan tetapi setelah masa itu banyak ulama yang mengizinkan penerjemahan al-Qur'an. Sa'adi As-Syirazi adalah orang yang pertama menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Parsi kemudian menerjemahkan al-Qur'an ke Bahasa Turki. Penerjemahan ini dilanjutkan Dahlawi yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Hindi. Setelah ini terjemahan-terjemahan bahasa lain pun bermunculan.¹⁸

¹⁷ Hamam Faizin, 'Percetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia', *Esensia*, XXI.1 (2011), p. 141.

¹⁸ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an* (Solo: Ramadhani, 1986), p. 40.

Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia dipelopori oleh Abd al-Ra'uf bin 'Ali al-Fanshuri. Beliau menggagas gerakan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab-Melayu.¹⁹

HUKUM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN KE BAHASA ASING

Sebagai Mukjizat Nabi Muhammad SAW, al-Quran diperuntukkan kepada seluruh umat manusia yang menjadi petunjuk keselamatan dalam hidup dunia akhirat. Inilah yang membedakan al-Qur'an dari kitab-kitab sebelumnya yang khusus untuk umat yang kitab itu diturunkan. Kendati Nabi Muhammad SAW telah wafat, namun al-Qur'an masih berlaku dan harus diamalkan. Karena al-Qur'an berlaku sepanjang masa.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang al-Qur'an diturunkan menggunakannya. Keunggulan Bahasa Arab tidak lebih penting ketimbang memahami petunjuk al-Qur'an. Ketika bangsa yang tidak menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka maka mereka kesulitan untuk memahami petunjuk al-Qur'an. Berangkat dari sini muncullah problem mengenai kebolehan penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa non-Arab. Karena al-Qur'an diperuntukkan kepada seluruh manusia, bukan khusus kepada Bangsa Arab, maka terjemah ke dalam beragam bahasa sangat dibutuhkan. Kebutuhan ini sangat fundamental karena dengannya petunjuk dan kandungan al-Qur'an akan dipahami.

Al-Qur'an yang posisinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, maka kebutuhan penerjemahannya ke dalam banyak bahasa sangat penting. Tidak semua pemeluk agama Islam mampu berbahasa Arab, di satu sisi mereka dituntut untuk memahami Islam. Di sini peran terjemah al-Qur'an diperlukan untuk

memahami petunjuk al-Qur'an.²⁰ Di dalam al-Qur'an terdapat penyangkalan klaim orang Arab bahwa al-Qur'an bukan firman Allah SWT. Mereka menuduh Nabi Muhammad SAW mengambilnya dari Kitab Yahudi dan Nasrani. Bantahan al-Qur'an terhadap tuduhan ini turun dalam Bahasa Arab asli dan jelas.²¹

Perwakilan tokoh Islam yang berpendapat tentang kebolehan menerjemahkan al-Quran adalah Kasyfu Ghitha, Mushtafa al-Maraghi dan Ayatullah Khu'i. Di sisi lain yang kontra adalah Muhammad Sulaiman, Muhammad Ahmadi Zhawahiri.²² Pada awalnya Abu Hanifah berpendapat boleh menerjemahkan al-Qur'an karena terjemah al-Qur'an bukan al-Qur'an, namun Imam Malik tidak memperbolehkannya sama sekali.

Imam As-Syafi'i berpendapat menyadur al-Qur'an kepada bahasa Asing tidak akan memenuhi maksud dan tujuan al-Qur'an. Apalagi saduran itu dianggap al-Qur'an itu sangat mustahil. Namun, menjelaskan al-Qur'an kepada non-Arab dengan bahasa mereka diperbolehkan. Kemudian muncullah fatwa ulama al-Azhar tahun 1936, yang membolehkan penerjemahan hanya pada makna al-Qur'an bukan kosakatanya.²³ Manna' al-Qatthan mengungkapkan permasalahan terjemah al-Qur'an adalah bentuk kekurangan umat Islam. Apabila agama Islam ditujukan kepada semua manusia, maka begitupula Bahasa Arab.²⁴ Bahasa Arab dengan keunikannya dari bahasa lain

²⁰ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), p. 124.

²¹ Dadan Rusmana, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Budaya, Sejarah, Bahasa Dan Sastra* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 368.

²² M. Hadi Makrifat, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2007), p. 278.

²³ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), p. 43.

²⁴ Manna al-Qatthan, *Mababits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012), p. 315.

¹⁹ Ahmad Izzan, p. 263.

yang memiliki kosakata yang sangat banyak sekaligus memiliki kedalaman makna, menurut ulama menjadi salah satu syarat yang harus dikuasai penerjemah, agar petunjuk al-Qur'an mampu ditangkap dan diterjemahkan dengan baik.²⁵

Pada akhirnya, terjemah al-Qur'an adalah solusi bagi umat Islam di dunia untuk memahami petunjuk al-Qur'an dengan mudah, pemahaman itu bersifat sementara karena seiring bertambahnya tingkat keilmuan seseorang maka tingkat pemahaman akan meningkat. Poin penting dari semua ini adalah memahami umat manusia di seluruh dunia melalui terjemah al-Qur'an.

Fungsi terjemah adalah untuk menerangkan maksud pesan al-Qur'an kepada orang yang tidak bisa berbahasa Arab, agar al-Qur'an itu menjadi pegangan serta petunjuk dalam menjalani kehidupan. Hasil terjemah bisa memiliki perbedaan diksi, karena masing-masing penerjemah punya gaya yang berbeda. Intinya petunjuk dan maksud al-Qur'an harus terjaga dan harus diungkap dengan jelas dalam terjemahan.²⁶

MAKNA “فُؤَادُ” DAN “قَلْبٌ” DALAM KAMUS BAHASA ARAB

Ibnu Mandzur berpendapat “فُؤَادُ” berasal dari kata *fa a da* membakar, “فُؤَادُ” secara harfiah berarti tempat untuk membakar sesuatu. kemudian diartikan menjadi hati yang memiliki hasrat dan keinginan. “فُؤَادُ” juga bermakna “عقل” (akal). “قَلْبٌ” berasal dari kata *qa la ba* yang berarti berubah. “قَلْبٌ” Berarti tempat yang

berubah secara konstan “قَلْبٌ” juga bermakna akal.²⁷

Abu Hilal al-‘Askari ketika menjelaskan perbedaan keduanya beliau menyatakan bahwa pada dasarnya pakar bahasa tidak membedakan keduanya, bahkan mereka mendefinisikan keduanya sebagai satu sama lain. Namun sebagian ahli hadis berpendapat bahwa “فُؤَادُ” itu bersifat “رقة” halus sedangankan “” bersifat lembut “لين”. Karena “فُؤَادُ” adalah selaput hati. Ketika selaput hati itu halus maka kata-kata mampu menembus ke dalam dan mencapai apa yang ada di baliknya. Jika selaput hati tebal maka mustahil menjangkau bagian dalamnya. “قَلْبٌ” yang bisa melekat padanya hanya sesuatu yang lembut “لين”.²⁸

PENAFSIRAN SURAT AL-QASHASH AYAT 10

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَاءَ إِن كَادَتْ لَتَنْبِي بِهٖ
لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Pada ayat sebelumnya bercerita tentang perintah Allah kepada Ibu Nabi Musa As melalui wahyu untuk menghanyutkan anaknya ke Sungai Nil kemudian Keluarga Fir'aun memungutnya. Setelah peristiwa itu makan cerita berlanjut ke ayat ini.

“وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَاءَ” kata “أَصْبَحَ” menurut al-Mawardi memiliki dua makna.²⁹ Pertama, ibu Nabi Musa AS menghanyutkan anaknya pada malam hari, kemudian di pagi harinya dia hatinya menjadi kosong. Kedua, ibu Nabi Musa

²⁷ Ibnu Mandzur.

²⁸ Abu Hilal al-‘Askari, *Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyah* (Qum: Muassah Al-Nasyr Al-Islamiyyah, 2000), p. 402.

²⁹ 'Ali bin Muhammad al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-'Uyun*, ed. by As-Sayyid bin Abdul Maqsd bin Abdurrahim (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), p. 234.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), p. 44.

²⁶ Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1986), p. 23.

AS menghanyutkannya pada siang hari. kata “أصبح” berarti “صار” (menjadi).

Kata “فَرَّغًا” (kosong) disini para ahli tafsir berbeda pendapat. Pertama, kosong dari segalanya kecuali hanya mengingat Nabi Musa AS. Kedua, kosong dari rasa takut dan kasihan. Ketiga, kosong tanpa pikiran. Maksudnya ketika ia mendengar Nabi Musa AS dipungut Fir'aun pikirannya melayang karena rasa cemas dan takut yang luar biasa. Keempat, kosong berarti melupakan ilham yang telah diberikan kepadanya yaitu “hanyutkanlah anakmu serta jangan takut dan sedih, sungguh kami akan mengembalikannya padamu”. Kelima, kosong dari rasa sedih karena dia mengetahui bahwa Nabi Musa AS tidak akan terbunuh karena Allah SWT menjamin keselamatannya.³⁰

“إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ” menurut Al-Baghawi kata ganti “*ba*” dalam kata “*bibi*” mengacu kepada Nabi Musa AS yang bermakna hampir saja dia mengungkapkan bahwa Nabi Musa AS adalah anaknya. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Ibu Nabi Musa AS hampir saja berkata “dua ptranya”. Muqatil meriwayatkan bahwa tatkala Ibu Nabi Musa AS melihat peti yang ia gunakan untuk menghanyutkan Nabi Musa AS diterpa gelombang demi gelombang Ibunya menangis karena kasihan. Al-Kalabi meriwayatkan hampir saja Ibu Nabi Musa mengungkapkan kalau Nabi Musa AS adalah anaknya, ini terjadi ketika orang-orang berkata ketika Nabi Musa AS menginjak remaja bahwa Nabi Musa AS adalah anak Fir'aun. Ibunya merasa sedih, hingga ia nyaris berkata “itu tidak benar, Musa adalah anakku. Pendapat lain mengatakan kata ganti “*ba*” pada kata “*bibi*” mengacu kepada wahyu. Sehingga maknanya menjadi hampir saja ibu Nabi Musa AS mengungkapkan wahyu yang telah diberikan kepadanya yang berisi

³⁰ Al-Fakhr Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), p. 345.

bahwa Allah SWT akan mengembalikan Nabi Musa AS ke dalam pelukannya.³¹

“لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا” Ibnu ‘Asyur berpendapat makna ayat ini adalah Allah SWT menciptakan kesabaran di hati ibu Nabi Musa AS.³² Ar-Razi berpendapat Allah SWT menguatkan hati ibu Nabi Musa AS dengan ilham kemudian ia mempercayainya sehingga rasa sedih hilang dari perasaannya.³³ Al-Mawardi berpendapat Allah SWT menguatkan hati Ibu Nabi Musa AS dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan mengembalikan Nabi Musa AS kepadanya.³⁴

“لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ” As-Suddiy berpendapat bahwa Ibu Nabi Musa AS telah beriman sebelumnya. “الْمُؤْمِنِينَ” disini berarti orang yang mempercayai janji Allah SWT kepadanya yaitu Allah SWT akan mengembalikannya kemudian menjadikan Nabi Musa AS seorang Rasul.³⁵

Dari paparan di atas. Penulis menganalisa tentang makna dan tafsiran tentang kata “فُؤَادٌ” dan “قَلْبٌ”. penulis melihat kesamaan pengertian di antara dua kata “فُؤَادٌ” dan “قَلْبٌ” yaitu “عقل” (akal). Kata “عقل” berarti berpikir rasional. “فُؤَادٌ” jika dilihat dari konteks ayat menunjukkan emosi. “قَلْبٌ” bermakna sesuatu yang berbolak-balik.

Dalam berpikir manusia terbagi kepada dua macam. Emosional dan rasional. Emosional adalah segala aktifitas atau permasalahan dalam pikiran berdasarkan emosi, keinginan dan

³¹ Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, ed. by Muhammad bin Abdullah An-Namr (Kairo: Dar Thayyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1989), p. 587.

³² Muhammad At-Thahir bin 'Asyur, 'At-Tahrir Wa At-Tanwir', 1 (Tunisia: Dar at-Tunisiyah Li An-Nasyr, 1984), p. 748 (p. 567).

³³ Al-Fakhr Al-Razi, p. 346.

³⁴ 'Ali bin Muhammad al-Mawardi, p. 235.

³⁵ Ismail bin Abdurrahman Al-Suddiy, *Tafsir Al-Suddiy Al-Kabir*, ed. by Muhammad 'Atha' Yusuf (Kairo: Dar al-Wafa', 1993), p. 467.

perasaan.³⁶ Sedangkan rasional adalah segala aktifitas berdasarkan informasi dan situasi yang dijadikan pengetahuan.³⁷

Di dalam al-Qur'an penggunaan kata "عقل" dapat dilihat dalam QS al-Anfal 22 sebagai berikut:

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ﴾

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa makhluk terburuk dalam penilaian Allah SWT adalah orang-orang yang tidak bisa menggunakan akalanya untuk berfikir rasional menemukan kebenaran.

Kemudian kata "قَلْب" yang menggambarkan emosi yang berubah-ubah sesuai dengan doa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. "wahai zat yang mampu mengubah-ubah emosi hati, teguhkanlah hati kami kepada agama-Mu". Selanjutnya kata "فُؤَاد" digunakan dalam QS Hud 120

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ﴾

Seluruh kisah-kisah para rasul yang diceritakan kepada Nabi Muhammad SAW untuk meneguhkan emosinya agar tidak sedih ketika umatnya tidak menerima dakwahnya. Karena bukan hanya dia namun para rasul sebelumnya juga menerima penolakan.

Jika dikaitkan pemakaian kata-kata tersebut dalam ayat ini maka makna "وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِعًا" adalah hati ibu Nabi Musa AS telah kosong dari segala emosi negatif berupa rasa sedih dan takut dengan nasib putranya. Karena perintah menghanyutkan Nabi Musa AS merupakan wahyu yang diilhamkan Allah SWT.

"لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا" sebelum emosi ibu Nabi Musa AS kosong dan stabil, ia mengalami beberapa peristiwa yang hampir saja membuat emosinya tidak terkendali, namun hal itu tidak terjadi karena "قَلْب" (emosi yang acap kali berubah) itu telah dikokohkan Allah SWT agar tidak berubah dengan sabar serta keyakinan yang ditanamkan Allah SWT kepadanya membuat emosi ibu Nabi Musa AS kosong dan stabil.

Sehingga makna ayat ini adalah emosi ibu Nabi Musa AS kosong dari segala rasa sedih dan takut karena ia telah menghanyutkan Nabi Musa AS berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Hampir saja Ibu Nabi Musa AS tidak mampu melakukannya jika Allah SWT tidak mengkokohkan emosi yang sering berubah ada dalam hati ibu Nabi Musa dengan kesabaran dan keimanan.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa dalam dalam terjemahan Kemenag RI, kata "فُؤَاد" dan "قَلْب" diterjemahkan dengan kata yang sama yaitu hati sementara kata "فُؤَاد" itu lebih bermakna emosi, sedangkan "قَلْب" adalah emosi yang berubah-ubah. Dari paparan tersebut, diketahui bahwa ada makna yang hilang dari makna yang sebenarnya sehingga diperlukan pengkajian ulang terhadap terjemahan Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kemenag RI. Tidak menutup kemungkinan contoh seperti ini masih banyak terjadi dalam terjemahan ayat-ayat lain. Dengan demikian, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut agar peneliti berikutnya mampu membahas masalah ini dengan tuntas. Harapannya, agar terjemahan Al-Qur'an menjadi lebih dengan makna hakiki yang dikehendaki oleh Allah.[]

³⁶ Stephen P. Robinson, *Prilaku Organisasi*, 16th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2015), p. 127.

³⁷ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, 13th edn (Jakarta: PT.Index, 2009), p. 101.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, ed. by Fawwaz Zamarli (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiy, 1995)
- 'Ali bin Muhammad al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, ed. by 'Alwi Abu Bakar Muhammad al-Saqqaf (Jakarta: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012)
- 'Ali bin Muhammad al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun*, ed. by As-Sayyid bin Abdul Maqsud bin Abdurrahim (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Abu Hilal al-'Askari, *Mu'jam Al-Furuq Al-Lughawiyah* (Qum: Muassah Al-Nasyr Al-Islamiy, 2000)
- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Al-Qur'an* (Solo: Ramadhani, 1986)
- Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tektualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011)
- Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, ed. by Muhammad bin Abdullah An-Namr (Kairo: Dar Thayyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1989)
- Al-Fakhr Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981)
- Anselmus Bata, 'Bahasa Indonesia Punya 127.000 Kosakata, Bahasa Inggris Lebih Dari 1 Juta', 2018 <www.beritasatu.com> [accessed 7 January 2024]
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1951)
- Dadan Rusmana, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Budaya, Sejarah, Bahasa Dan Sastra* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Egi Sukma Baihaki, 'Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia', *Ushuluddin*, 25.1 (2017) <<https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>>
- Hamam Faizin, 'Percetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia', *Esensia*, XXI.1 (2011)
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar Al-hadis, 2013)
- Ismail bin Abdurrahman Al-Suddy, *Tafsir Al-Suddiy Al-Kabir*, ed. by Muhammad 'Atha' Yusuf (Kairo: Dar al-Wafa', 1993)
- Jawad 'Ali, *Al-Mufasshal Fi Tarikh Al-'Arab Qabl Al-Islam* (Kairo: Dar al-Saqiy, 1968)
- Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012)
- M. Hadi Makrifat, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2007)
- Manna al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012)
- Muhammad 'Ali As-Shabuniy, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1991)
- Muhammad At-Thahir bin 'Asyur, 'At-Tahrir Wa At-Tanwir', 1 (Tunisia: Dar at-Tunisiyah Li An-Nasyr, 1984), p. 748
- Muhammad Daud Dahlan, *Sesat Menyebabkan (Mengungkap Kekeliruan Terjemahan Dan Tafsir Al-Qur'an Yang Beredar Di Indonesia)* (Jakarta: Al-Idrisiyah, 2010)
- Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015)
- , *Wawasan Al-Qur'an*, IX (Bandung: Al-Mizan, 1999)
- Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Dalam Pengantar Penerjemah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi, 2011)
- Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1986)
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, 13th edn (Jakarta: PT.Index, 2009)

Sthepen P. Robinson, *Prilaku Organisasi*, 16th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2015)

Taufikurrahman, 'Kajian Tafsir Di Indonesia', *Jurnal Mutawâtir*, 1 (2012)

Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)